

## **RESPON PETANI DALAM PENGGUNAAN PUPUK BEKAS CACING (KASCING) PADA KOMODITAS CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.) DI DESA TARAJU KECAMATAN TARAJU KABUPATEN TASIKMALAYA**

**Deti Aisah<sup>1</sup>, Dwiwanti Sulistyowati<sup>2</sup>, Wida Pradiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, email: aisaadeti@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor

### **Abstrak**

Produktivitas cabai merah di Kecamatan Taraju setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena rendahnya respon petani dalam penggunaan pupuk organik. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi yaitu dengan perbaikan teknik budidaya salah satunya penggunaan pupuk organik kascing. Tujuan dari pengkajian ini yaitu 1) Menganalisis respon petani dalam penggunaan pupuk kascing; 2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada komoditas cabai merah; 3) Merumuskan strategi penyuluhan untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing. Metode pengkajian deskriptif kuantitatif. Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah responden sampel sebanyak 30 orang petani ditentukan dengan *nonprobability sampling* dengan *quota sampling*. Data dianalisis dengan deskriptif, asosiatif (uji korelasi *Rank spearman*), dan strategi penyuluhan dengan menggunakan uji *Kendalls W*. Hasil pengkajian menunjukkan tingkat respon petani termasuk kategori sedang (58,9%). Faktor yang berhubungan dengan respon petani adalah umur, lama pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi. Strategi penyuluhan untuk meningkatkan respon ditentukan dari indikator terendah dalam keterampilan petani yaitu dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing.

**Keywords:** Respon, Pupuk Kascing, Cabai Merah, Penyuluhan Pertanian

### **1. Pendahuluan**

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2014-2018 Indonesia memiliki lahan hortikultura seluas 1.104.313 ha. Tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah tanaman sayuran. Tanaman cabai merah merupakan salah satu tanaman sayuran buah yang banyak dikonsumsi dan cukup penting bagi masyarakat Indonesia. Cabai merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Semakin meningkatnya kebutuhan akan cabai, maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi cabai.

Data BPS dalam angka Kabupaten Tasikmalaya tahun 2017, menunjukkan bahwa Kecamatan Taraju merupakan salah satu penghasil cabai merah terbesar dengan total produksi tanaman cabai merah di Kecamatan Taraju sebesar 4.176,2 ton dan pada tahun 2018 total produksi sebesar 3.100 ton. Namun dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi cabai merah di Kecamatan Taraju tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di atas, maka usaha peningkatan produksi cabai merah dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya, salah satunya dengan penggunaan pupuk organik kascing. Pupuk kascing mempunyai kandungan unsur N yang tinggi (Limbong, 2014). Kebiasaan petani di Kecamatan Taraju masih rendah dalam penggunaan pupuk organik.

Hal tersebut dibuktikan dalam program Kecamatan Taraju tahun 2018 yang menyatakan bahwa hanya 40% petani menggunakan pupuk organik sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan, dan meumuskan strategi penyuluhan untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada komoditas cabai merah.

## 2. Metodologi

Pengkajian ini dilakukan di Desa Taraju Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan kecamatan yang memproduksi cabai merah tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya. Sampel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *quota sampling*. Amirullah (2015) menyebutkan bahwa *quota sampling* dilakukan dengan menentukan pertimbangan yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga penulis menentukan sampel yang dipilih adalah anggota kelompok tani yang sedang melakukan usaha budidaya cabai merah dan telah melakukan usaha tani minimal 5 tahun.

Data pengkajian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang akan dikumpulkan langsung dari sumber utama, yakni anggota kelompok tani yang dijadikan sampel pengkajian, disamping informan dari instansi terkait dipandu langsung oleh penulis, kedua observasi atau pengamatan langsung di lapangan, ketiga wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan secara sengaja dan keempat diskusi kelompok terfokus bersama pihak terkait. Data sekunder adalah data-data yang terkait dengan pengkajian yang bersumber dari pihak kedua dan ketiga yang bersumber hasil pengkajian, catatan-catatan, dokumen-dokumen dan laporan-laporan tertulis. Data sekunder akan dikumpulkan melalui teknik studi literatur.

Instrumen pengkajian yang akan digunakan dalam pengumpulan data tersebut terdiri dari kuesioner untuk wawancara terstruktur, panduan untuk wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Selain itu, pencatatan data dan dokumentasi proses akan digunakan melalui catatan harian. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk tujuan pertama, analisis korelasi *Rank spearman* untuk tujuan kedua, dan analisis *kendalls W* untuk tujuan ketiga. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) terdiri dari karakteristik responden ( $X_1$ ) yaitu: umur petani, lama pendidikan formal, pengalaman bertani, dan luas lahan. Sedangkan untuk faktor eksternal ( $X_2$ ) yaitu: kegiatan penyuluhan, akses informasi, dan sarana prasarana. Sedangkan untuk variabel terikat (Y) adalah respon petani dalam penggunaan pupuk bekas cacing (kascing) yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini didasari oleh tingkah laku seseorang dalam situasunya kerja maupun situasi yang lainnya. Karakteristik responden yang dianalisis pada pengkajian ini adalah umur (tahun), pendidikan, pengalaman bertani, dan kepemilikan lahan. Karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menyatakan bahwa umur responden terbagi menjadi 3 kategori (BPS, 2013). Sehingga menunjukkan bahwa 100% mayoritas petani di Desa Taraju Kecamatan Taraju tergolong ke dalam usia sedang atau produktif. Dengan usia terendah yaitu 37 tahun dan usia tertua 60 tahun. Berdasarkan perhitungan rata-rata umur responden adalah 49,6 tahun. Petani yang memiliki usia muda memiliki daya kerja fisik yang kuat, namun jika tidak dibarengi

dengan kematangan psikologis sering membuat keputusan gegabah yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sedangkan petani yang sudah memiliki usia lanjut cenderung kurang inovatif. Hal ini sejalan dengan Soekartiwi (2005), semakin muda petani maka akan memiliki semangat yang tinggi dalam mencari tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dapat disimpulkan bahwa umur petani yang produktif akan tercermin dari semangat mereka dalam melakukan usaha tani.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	F	%
Umur (tahun)	0 - 14	0	0
	16 – 64	30	100
	>65	0	0
Tingkat pendidikan	SD	9	30
	SLTP	8	26,7
	SLTA	13	43,3
Lama berusaha tani (tahun)	<10	4	13,3
	11 – 20	14	46,7
	>20	12	40
Luas lahan (ha)	<0,1	19	63,3
	0,1 – 0,2	11	36,7
	>0,2	0	0

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Berdasarkan Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas petani di Desa Taraju memiliki pendidikan yang tinggi yaitu SLTA dengan jumlah 13 orang (43,35%). Hal ini membuktikan bahwa petani yang ada di Desa Taraju telah menyadari dan paham akan pentingnya pendidikan. Sehingga petani yang ada di Desa Taraju akan lebih mudah dalam menerima ide-ide dan teknologi yang baru, karena petani tersebut memiliki pola pikir yang tinggi dalam usaha taninya. Hal ini juga didukung oleh Soekartawi dalam Farida (2013) dan Zulfikar (2015) yang menyebutkan bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan relative lebih cepat dalam menerima adopsi inovasi teknologi, dan begitu juga sebaliknya, petani yang berpendidikan rendah sedikit sulit dalam menerima dan melaksanakan adopsi inovasi teknologi.

Menurut Arikunto (2010) karakteristik lama berusaha tani dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas responden atau sebanyak 46,7% memiliki pengalaman bertani sedang dan sebanyak 40% memiliki pengalaman bertani lama atau >20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Taraju telah cukup berpengalaman dalam budidaya tanaman cabai, sehingga akan cenderung bersikap kritis terhadap adanya teknologi baru. Selain itu menurut Ira (2014) menyebutkan bahwa petani yang telah memiliki cukup pengalaman dalam berusaha tani cenderung menyebutkan bahwa pengalaman yang dilalui merupakan proses belajar dalam kegiatan usahatani.

Sebanyak 19 orang (63,3%) petani mayoritas memiliki lahan sempit yang kurang dari 0,1 ha. Adapun rata-rata lahan yang dimiliki petani di Desa Taraju seluas 878,3 m<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan karena kebanyakan lahan yang ada di Desa Taraju telah beralih fungsi menjadi pemukiman warga mengingat Desa Taraju merupakan desa yang memiliki jarak paling dekat dengan ibu kota kecamatan sehingga alih fungsi lahan di daerah tersebut terjadi sangat cepat. Menurut Erika (2018) menyebutkan bahwa luas lahan usaha tani yang sempit membutuhkan

intensifikasi pertanian agar dengan lahan yang sempit tersebut tetap menghasilkan produktivitas yang tinggi.

**Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang diambil adalah kegiatan penyuluhan (X1.1), akses informasi (X1.2), dan sarana prasarana (X1.3). Adapun hasil analisis dari faktor eksternal ini terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Faktor Eksternal

Indikator	Kategori	Kriteria	F
X1.1	7 – 14	Rendah	19
	15 – 21	Sedang	10
	22 – 28	Tinggi	1
X1.2	7 – 14	Rendah	1
	15 – 21	Sedang	24
	21 – 28	Tinggi	5
X1.3	5 – 10	Rendah	0
	11 – 15	Sedang	22
	16 - 21	Tinggi	8

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Hasil pengkajian dalam kegiatan penyuluhan sebanyak 19 responden mendapatkan skor rendah, 10 responden skor sedang, dan 1 responden mendapatkan skor tinggi. Sehingga berdasarkan data tersebut kegiatan penyuluhan di Desa Taraju masih rendah. Kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di Desa Taraju masih belum dilaksanakan secara rutin, karena kapasitas tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan Taraju masih belum memadai. Selain itu, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan juga masih kurang. Selain itu, penyuluhan selalu dilakukan ketika petani sedang berada di lahan atau pada saat pagi dan siang hari. Hal ini sejalan dengan Henry (2017) yang menyebutkan bahwa rendahnya kepercayaan petani terhadap penyuluh yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara petani dengan penyuluh sehingga menyebabkan kurangnya keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Kemudian untuk akses informasi termasuk kedalam kategori sedang, dimana sebanyak 1 responden mendapatkan skor rendah, 24 responden sedang, dan 5 responden tinggi. Berdasarkan hasil pengkajian di lapangan akses informasi yang didapatkan oleh petani yang ada di Desa Taraju bukan hanya dari kegiatan penyuluhan saja, namun sudah adanya sumber informasi baik dari petani lain media massa, bahkan internet. Sehingga dapat memudahkan petani dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha tani. Menurut Aksal (2019) menyebutkan bahwa kecepatan petani dalam mengadopsi suatu inovasi baru sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang didapatkan oleh petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapatkan oleh petani maka semakin tinggi juga petani merespon suatu inovasi baru.

Selanjutnya, untuk sarana prasarana sebanyak 22 responden mendapatkan skor sedang dan 8 responden skor rendah, sehingga sarana prasarana termasuk kedalam kategori sedang. Petani yang ada di Desa Taraju cukup dekat dan mudah dalam mendapatkan sarana produksi yang akan dibutuhkan dalam kegiatan usaha tani. Menurut Ruka (2006) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam kemajuan usaha tani, bahkan tingkat respon petani dalam suatu inovasi baru sangat ditentukan oleh adanya sarana

dan prasarana yang sesuai dan tepat waktu pada saat diperlukan untuk menerapkan suatu inovasi dalam usaha taninya.

## Respon Petani

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa respon petani termasuk ke dalam kategori sedang dengan hasil presentase sebanyak 58,9%. Adapun respon petani dalam pengkajian ini diukur dari pengetahuan (Y1.1), sikap (Y1.2), dan keterampilan (Y1.3). Hasil analisis dari respon petani dalam penggunaan pupuk kascing dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.  
Respon Petani

Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
Y1.1	0	4	26	30
Y1.2	0	28	2	30
Y1.3	0	21	9	30
Respon petani (%)	0	58,9	41,1	100

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Berdasarkan pengkajian dan penggalan data pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa pengetahuan petani dalam penggunaan pupuk kascing termasuk kedalam kategori tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa petani telah mengetahui mengenai pupuk kascing, bahan baku yang digunakan, manfaat pupuk kascing, dosis yang tepat, waktu penggunaan, dan keunggulan pupuk kascing. Pengetahuan responden terhadap pupuk kascing diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan sumber informasi yang lainnya seperti dari petani lain, media cetak, media massa, dan internet. Menurut Chicka (2019) menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan non-formal yang dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam suatu inovasi baru.

Aspek sikap petani dalam respon penggunaan pupuk kascing termasuk kedalam kategori sedang. Berdasarkan hasil pengkajian di lapangan sebagian petani menilai setuju jika dengan penggunaan pupuk kascing dapat meningkatkan hasil produktivitas dan dapat memperbaiki struktur tanah. Selain itu sebagian petani yang ada di Desa Taraju mulai merespons untuk menerapkan pupuk kascing dalam usaha taninya. Menurut Bestina *et al.* (2005) menyebutkan bahwa sikap petani dalam mengambil suatu keputusan cukup rasional bahkan banyak petani mengambil keputusan hanya berdasarkan pengalamannya. Namun kenyataan di lapangan butuh proses agar petani mau merespons positif terhadap penggunaan pupuk kascing karena masih ada kemungkinan petani merespons negatif dalam inovasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Mardikanto (2009) yang menyebutkan bahwa penerapan suatu inovasi memerlukan proses komunikasi yang terus menerus untuk mengenalkan, menjelaskan, mendidik dan membantu petani agar tahu, mau, dan mampu menerapkan teknologi tersebut.

Berdasarkan Tabel 3 untuk kategori keterampilan petani, dalam respon penggunaan pupuk kascing termasuk ke dalam kategori sedang. Penggunaan pupuk kascing dalam proses budidaya ditentukan oleh pengetahuan dan sikap yang diberikan oleh petani tersebut. Hasil pengkajian di lapangan menunjukkan bahwa petani Desa Taraju belum cukup terampil dalam pembuatan pupuk kascing, hal itu terjadi karena kurangnya dukungan petani Desa Taraju dalam kegiatan penyuluhan. Menurut Rogers dalam Chicka (2019) menyebutkan bahwa keberlanjutan dalam penggunaan suatu inovasi itu sendiri bergantung pada dukungan dari petani itu sendiri.

**Indikator – indikator yang berhubungan dengan Respon Petani dalam Penggunaan Pupuk Kascing pada Komoditas Cabai Merah**

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh koefisien korelasi dengan tingkat signifikansi yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4.  
Hubungan Indikator Variabel X1 dan X2 dengan Respon Petani

Indikator	Korelasi	Sig.
Umur	-0,877	0,008
Lama Pendidikan	0,777	0,00
Pengalaman bertani	-0,428	0,020
Luas Lahan	0,006	0,975
Kegiatan Penyuluhan	0,618	0,00
Akses Informasi	0,441	0,015
Sarana Prasarana	-0,069	0,747

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki hubungan dengan respon petani adalah umur, lama pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* bahwa nilai korelasi (r) yaitu sebesar -0,877 dan signifikansi 0,008 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara umur dengan respon petani, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,008. Namun kecenderungan hubungan tersebut bersifat negatif, artinya semakin tua umur petani maka tingkat respon yang dihasilkan akan semakin rendah. Responden yang berumur tua akan sulit dalam menerima perubahan, ide-ide dan berbagai inovasi baru termasuk penggunaan pupuk kascing. Hal tersebut terjadi karena mereka telah melewati umur produktif. Selain itu, responden yang memiliki umur tua akan mempertahankan kebiasaan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Sejalan dengan Sumarwan dalam Sulistiyo (2011) yang menyebutkan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan sikap dan keputusan dalam menggunakan produk baru.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* tingkat pedidikan diperoleh nilai koefisien korelasi 0,777 dengan signifikansi 0,00 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan repon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,00. Kecenderungan hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin tinggi pula respon petani dalam penggunaan pupuk kascing begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mencoba hal-hal baru yang belum mereka terapkan sebelumnya, termasuk dalam kegiatan usaha tani. Selain untuk meningkatkan hasil produktifitas dalam kegiatan usaha tani, responden akan menjadikan hal baru tersebut sebagai wadah untuk pembelajaran agar mengetahui hal baru tersebut bersifat positif atau negatif bagi kegiatan usaha taninya. Hal ini selaras dengan Sulistiyo (2011) yang menyebutkan bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih responsif terhadap informasi mengenai teknologi baru.

Indikator yang berhubungan selanjutnya adalah lama berusaha tani. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi berturut-turut sebesar -0,428 dan 0,020. Artinya, terdapat hubungan antara Lama berusaha tani dengan respon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,020. Namun kecenderungan hubungan

tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin lama berusaha tani maka tingkat respon yang dihasilkan akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara dengan petani yang ada di Desa Taraju menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usaha tani maka akan semakin banyak juga pengalaman yang mereka dapatkan dalam menjalankan usaha taninya, sehingga akan sulit bagi mereka untuk menerima ide, gagasan, dan inovasi baru. Responden akan mempertahankan cara dan kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Ari (2015) yang menyebutkan bahwa petani yang telah lama berusaha tani akan lebih objektif dalam melakukan kerjasama ataupun menerima inovasi teknologi yang baru.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi secara berturut-turut sebesar 0,618 dan 0,00. Artinya terdapat hubungan yang nyata antara kegiatan penyuluhan dengan respon petani karena memiliki nilai signifikansi 0,00. Semakin tinggi responden melakukan kegiatan maka akan semakin tinggi pula respon petani dalam penggunaan pupuk kascing, dan sebaliknya. Hasil pengkajian di lapangan dihasilkan bahwa adanya kecenderungan antara kegiatan penyuluhan dengan respon petani dikarenakan kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang akan menghasilkan ide-ide baru untuk diterapkan oleh responden.

Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi dalam Bambang (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat membantu petani dalam memahami besarnya pengaruh struktur sosial, ekonomi, dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan dapat menemukan cara mengubah struktur atau situasi yang dapat menghalangi dalam mencapai tujuan tertentu. Semakin tinggi petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan dalam memberikan ide, gagasan, dan teknologi baru yang disampaikan akan semakin tinggi pula. Selain itu, menurut Oeng (2019) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki efek positif pada potensi keberlanjutan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Akses informasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi responden dalam melaksanakan kegiatan usaha tani. Akses informasi merupakan kemampuan responden untuk menemukan informasi ide, gagasan, maupun teknik baru yang belum ada sebelumnya dan dianggap memiliki manfaat untuk responden. Akses informasi dalam pengkajian ini berasal dari petani lain, media elektronik, media cetak, bahkan dari penyuluh.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai koefisien korelasi 0,411 dan signifikansi 0,00. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara akses informasi dengan respon petani karena nilai signifikansi yang diperoleh 0,00. Semakin tinggi responden yang menyatakan akses informasi pertanian maka respon petani terhadap penggunaan pupuk kascing juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, responden yang menyatakan akses informasi masih rendah maka respon petani terhadap penggunaan pupuk kascing pun akan rendah. Berdasarkan hasil pengkajian di lapangan, adanya kecenderungan antara akses informasi dengan respon petani dikarenakan responden yang jarang mengikuti penyuluhan, sehingga mereka harus mencari informasi pertanian dari sumber lain seperti media cetak, media elektronik, atau dari petani lain.

### **Strategi Peningkatan Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Kascing Pada Tanaman Cabai**

Berdasarkan hasil pengkajian dapat diketahui bahwa respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai mayoritas sedang. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing. Strategi tersebut disajikan dalam bentuk rancangan kegiatan penyuluhan. Rancangan kegiatan penyuluhan terdiri dari penentuan materi penyuluhan, pemilihan media dan metode penyuluhan. Adapun

tahapan pelaksanaan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing tersebut adalah sebagai berikut.

### Pengujian Variabel Respon Petani

Untuk melakukan strategi dalam respon petani terlebih dahulu dilakukan analisis variabel respon petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pengujian ini menggunakan analisis *Kendall's W* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Tujuan dilakukan analisis tersebut adalah untuk menentukan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Dalam menentukan materi tersebut mengacu pada hasil analisis yang dilihat dari hasil *mean rank*. Variabel yang memiliki *mean rank* paling rendah merupakan variabel yang harus dijadikan materi dalam penyuluhan. Adapun hasil dari analisis tersebut tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5.  
Mean Rank Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Kascing

No	Indikator	Mean Rank	Prioritas
1.	Pengetahuan	2,70	III
2.	Sikap	2,22	II
3.	Keterampilan	1,03	I

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Dari hasil analisis *Kendall's W* dapat dilihat bahwa indikator keterampilan memiliki *mean rank* paling rendah yaitu 1,03, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan petani. Sedangkan untuk indikator pengetahuan memiliki *mean rank* paling besar yaitu 2,70. Berdasarkan hasil pengkajian indikator pengetahuan dan sikap petani memiliki nilai *mean rank* tinggi hal itu terjadi karena petani yang ada di Desa Taraju sudah mengetahui manfaat dan kegunaan dari pupuk kascing, bahkan sebagian petani sudah ada yang menggunakan pupuk kascing dalam kegiatan usaha taninya. Adapun, parameter yang terdapat pada indikator keterampilan adalah cara pembuatan pupuk kascing, dosis yang digunakan dalam pupuk kascing, dan pengaplikasian pupuk kascing. Hasil dari analisis *Kendall's W* pada parameter keterampilan tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6.  
Mean rank parameter keterampilan

No	Parameter	Mean Rank	Prioritas
1.	Pengaplikasian pupuk kascing	2,20	III
2.	Pembuatan pupuk kascing	2,02	II
3.	Pemberian dosis pupuk kascing	1,03	I

Sumber :Data diolah Penulis (2020)

Hasil analisis parameter tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa dua *mean rank* terendah terdapat pada pemberian dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing. Dari hasil wawancara rendahnya parameter dosis pupuk kascing, karena kebanyakan petani di wilayah tersebut menggunakan dosis pupuk tidak sesuai dengan anjuran. Petani hanya menggunakan pupuk kascing sebanyak 1-2 ton/ha. Petani Desa Taraju menyebutkan bahwa penggunaan pupuk organik hanya digunakan sebagai pupuk tambahan.

Sedangkan untuk parameter pembuatan pupuk kascing menunjukkan *mean rank* kedua terendah setelah penggunaan dosis karena petani yang ada di Desa Taraju tidak memproduksi

sendiri pupuk kascing tersebut. Mereka membeli pupuk kascing yang sudah siap pakai, sehingga keterampilan dalam pembuatan pupuk kascing menjadi rendah. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dengan cara wawancara, alasan petani membeli pupuk kascing yang siap pakai karena mereka memiliki kesibukan yang tinggi, sehingga tidak ada waktu untuk membuatnya.

Setelah analisis selesai dilaksanakan dan didapatkan hasil bahwa yang mendapatkan nilai rendah dan harus ditindak lanjuti yaitu keterampilan petani yang meliputi pemberian dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing. Adapun langkah selanjutnya adalah melakukan penyebaran informasi terkait dua materi tersebut. Materi tersebut disebarluaskan ke petani yang berada di Desa Taraju dengan cara kegiatan penyuluhan.

#### 4. Kesimpulan

Respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai merah di Desa Taraju, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat mayoritas sedang dengan presentase 58,9%. Adapun Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) adalah umur, lama pendidikan, lama berusaha tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi. Sedangkan untuk Strategi peningkatan respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) yaitu dengan cara memberikan penyuluhan mengenai dosis pupuk kascing dan pembuatan pupuk kascing.

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam pengkajian ini adalah: dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan hendaknya harus disesuaikan dengan kebutuhan, waktu dan karakteristik petani yang ada di Desa Taraju yaitu dengan cara memperhatikan perkembangan teknologi yang berkembang dan dapat diterapkan oleh petani sekitar sehingga tujuan dari penyuluhan itu sendiri dapat tercapai. Selain itu penyuluh harus berperan aktif dalam membimbing serta memberi arahan kepada petani, agar petani tidak kekurangan informasi dalam kegiatan usaha tani. Terakhir pengkajian respon petani dalam penggunaan pupuk kascing pada tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) harus ditindaklanjuti.

#### Daftar Pustaka

- Amirullah. 2015. Populasi dan Sampel (Pemahaman, Jenis dan Teknik). Malang: Bayumedia Publishing
- Anwarudin O, Dayat. 2019. The Effect Of Farmer Participation In Agricultural Extention On Agribusiness Sustainability In Bogor, Indonesia. *International Journal of zmulticultural and Multireligious Understanding*. (IJMMU), 6(3), 1061-1072
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya. 2018. Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya.
- BPP Kecamatan Taraju. 2018. Programa Kecamatan Taraju. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan. Kabupaten Tasikmalaya
- Bestina, Supriyanto, Hartono S, Syam A. 2005. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nanas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*; 8(2): 218-231

- Faisal, Henry Nur. 2017. Respon Petani Terhadap Peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan Di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*
- Farida, Idha. 2013. Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Universitas Terbuka. Jakarta*
- Handayana, Ari Wisya et al. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo. Gorontalo
- Limbong B, Lollie A, E.Harso. 2014. Respon Pertumbuhan dan Produksi Sawi Hijau Terhadap Pemberian Pupuk Organik Kascing. *Jurnal Online Agroteknologi Vol.2 No. 4*
- Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Pertanian. Vol 15 no 2*
- Mardikanto, Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University press
- Normansyah, Zulfikar et al. 2015. Hubungan Karakteristik Dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kedelai. *Jurnal Pertanian Vol. 5 No. 2*
- Putri C, Oeng A, Dwiwanti S. 2019. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemuupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*
- Rukka, Hermaya et al. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oriza sativa* L.). *Jurnal Agristem Vol. 2 No. 1*
- Saeko, Sulistiyo Akbar. 2011. Respon Petani Padi (*Oryza sativa*) Dalam Penggunaan Pupuk PetroganikDi Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Siswadi, Bambang dan Farida. 2016. Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Seminar Nasional Pembangunan Pertanian
- Soekartiwi, 2005. Jakarta: Penyuluhan Pertanian. PT. Agro Media Pustaka